Ledakan Cinta Kita

by bunnycarrot

Category: Screenplays
Genre: Friendship, Romance
Language: Indonesian
Status: In-Progress
Published: 2016-04-23 03:14:57
Updated: 2016-04-23 03:14:57
Packaged: 2016-04-27 13:09:00
Rating: T
Chapters: 1
Words: 2,758
Publisher: www.fanfiction.net
Summary: Hai, 'jeongxxy' ganti penname jadi 'bunnycarrot' ya... Ada ff baru, wanna RnR?

# Ledakan Cinta Kita

Seungcheol termasuk salah satu anggota pecinta alam di sekolahnya; atau bisa juga disebut satu yang terfavorit di klub tersebut. Terkenal, tampan, dan diatas segalanya, ia adalah lelaki yang bisa diandalkan. Tidak menjadi masalah untuk mendapatkan satu atau bahkan dua perempuan sekaligus. Fakta memang mengatakan bahwa ia se-luar biasa itu.

Tentu saja ketidaktahuan mereka akan hal yang sesungguhnya, membuat perempuan berbondong-bondong mengikuti klub pecinta alam. Menginap di alam bebas yang jelas-jelas bukan habitat asli mereka bukan menjadi penghalangâ€”selama ada Seungcheol disana. Semuanya bersaing, dengan sukarela karena tahu benar Seungcheol adalah lelaki sempurna idaman semua orang.

Tapi mereka tidak tahu satu hal. Satu rahasia kecil.

Bahwa sebenarnya, Choi Seungcheol diam-diam telah menjalin hubungan dengan seseorang.

Seorang lelaki sederhana yang tidak terkenal sama sekali; amat sangat berbanding terbalik dengan popularitas Seungcheol. Lelaki manis menggemaskan dari kelas sebelah, yang memiliki sensitivitas tersendiri dengan wortel. Seorang lelaki yang sebenarnya memiliki kecemburuan dan rasa tertekan yang besar ketika ia dihadapkan pada fakta bahwa kekasihnya diincar semua siswi di sekolahnya.

Ah, mereka tidak tahu.

Bahwa sebenarnya, Choi Seungcheol diam-diam telah menjalin hubungan dengan Yoon Jeonghan.

* * *

><p>It's neither me nor you ; but us.<p>

* * *

><p>Tittle : Ledakan Cinta Kita<p>

Author : dikitlagisampe ( The Original HunHan Version)

Remake by Oxy

Rated : T (Teenagers)

Maincast(s) : Choi Seungcheol / Yoon Jeonghan

Pairing : JeongCheol (JeonghanxSeungcheol)

Length : Chaptered (4? 5?)

Genre : Romance, Friendship, Fluff, Backstreet love!

Â®Copyright; 2014; 2016; dikitlagisampe

All Rights Reserved

* * *

><p>.<p>

Saya telah mendapat ijin untuk remake fanfic ini. Semua ini milik Sheena, dengan beberapa proses editing.

.

* * *

><p>Tittle : Ledakan Cinta Kita<p>

Author : dikitlagisampe

Remake and editing by Oxy

Rated : T (Teenagers)

Maincast(s) : Choi Seungcheol / Yoon Jeonghan

Pairing : JeongCheol (JeonghanxSeungcheol)

Length : Chaptered

Genre : Romance, Friendship, Fluff, Backstreet love!

* * *

><p>.<p>

Let's kiss and feel the earthquake~

.

* * *

><p>Chapter 1 : Cheol and Han<p>

.

"Nanti pulang jam berapa?"

Jeonghan hanya menggumam tidak jelas, menendang kerikil atau benda apa saja yang letaknya tidak jauh dari jangkauan kakinya. Sedangkan di sisi lain Seungcheol mengkerut, terlihat tidak terima dengan pertanyaannya yang diabaikan begitu saja oleh lelaki di sampingnya.

"Han?"

"Aku ngantuk sekali." Rengek Jeonghan malas, menggaruk pipi kanannya lalu berdecak kesal. Tadi malam ia begadang nonton bola sampai jam tiga dini hari dan Ibunya memaksanya untuk bangun jam enam pagi. Itu artinya ia baru mendapat porsi tidur selama tiga jamâ€”benar benar menyedihkan. Tubuhnya remuk bukan main seolah-olah ia habis dipukuli oleh anak taekwondo saja.

"Jangan sampai tertidur saat pelajaran. Pulang sekolah langsung ke rumah lalu tidur, oke?" Pemuda itu mengacak rambut Jeonghan.

Adalah Choi Seungcheol yang memberikan petuah sederhana kepada Jeonghan yang sedang mengantuk. Terkadang ia memang suka bertingkah layaknya seorang ibu yang mengayomi anaknya dengan baik. Ia memang berniat mengayomi Jeonghan. Bagaimanapun Jeonghan adalah kekasihnya, dan memang menjadi tugasnya untuk memberikan perhatian yang cukup untuk lelaki itu. Bukan bermaksud merendahkan, namun entah mengapa Jeonghan terlihat begitu polos dan rapuhâ€”fakta ini justru membuat Seungcheol selalu khawatir apakah anak ini bisa menjaga diri dengan baik. Dan Seungcheol memutuskan untuk selalu mendampingi lelaki berambut sebahu berwarna coklat madu disampingnya.

Kecuali ketika di sekolah.

"Kau tidak bisa pulang bersamaku?" Untuk Jeonghan, ia tak pernah suka mengatakan tidak. Tapi yang satu ini adalah sebuah keharusan karena ia tidak mungkin mengatakan kebohongan belaka.

"Aku ada latihan fisik tambahan sepulang sekolah. Lebih baik kau tidak usah menungguku." Pemuda berambut cokelat madu itu mengerutkan alis. "Latihan fisik tambahan?"

"Ya." Seungcheol menganggukkan kepalanya polos, tidak menyadari sedikit riak cemburu dalam nada bicara kekasihnya. "Ada apa?"

"Tidak apa-apa."

Justru lelaki berpostur jangkung ideal itu memiliki penafsiran lain terhadap 'tidak apa-apa' yang baru saja dikatakan oleh Jeonghan.

"Kau mau ditemani? Apakah aku perlu meminta Mingyu untuk menemanimu pulang?"

Jeonghan mendengus, mengibaskan kedua tangannya dan memberi tanda bahwa ia baik-baik saja apabila pulang sendiri tanpa teman satupun. Satu-satunya yang tidak terlihat baik adalah fakta bahwa Seungcheol harus menjalani latihan fisik tambahan. Memang anak itu sebentar lagi akan mendaki gunung Bugaksan, tapi, astaga, latihan fisik lagi? Itu benar-benar kedengaran begitu salah.

Bukan stamina ataupun daya tahan tubuh Seungcheol yang menjadi masalahâ€”itu memang cukup membuat Jeonghan khawatir, namun Seungcheol adalah pemuda baja, dan seratus kali latihan fisik pun bukan menjadi masalah. Alasan utamanya, tentu saja, adalah perempuan-perempuan centil yang entah bagaimana bisa bergabung menjadi anggota pecinta alam seperti kekasihnya.

Itu aneh sekali.

Mungkin kepopuleran dan ketampanan Seungcheol yang melatarbelakangi banyaknya perempuan untuk bergabung dengan klub tersebut. Mungkin juga rasa haus akan atensi dan keinginan untuk lama menyentuh dan berbicara dengan Seungcheol yang membuat sebagian wanita memutuskan untuk mempertaruhkan kecantikan dan kemulusan tubuh mereka.

Awalnya Jeonghan bersabar. Oh tentu saja, ia memang harus begitu. Ia adalah pihak merana yang seharusnya menolak saja ketika Seungcheol menyatakan cinta padanya enam bulan sembilan belas hari yang lalu. Tapi, astaga, mulut memang sulit diajak kompromi. Kata 'ya' tiba-tiba lolos dari kerongkongannya begitu saja, terdengar begitu gugup dan malu disaat yang bersamaan. Ia benar-benar tidak menyangka bahwa pada kenyataannya, satu kata yang terdiri dari dua huruf itu dapat menjungkirbalikkan hidupnya begitu saja.

Lagipula Jeonghan memang bersalah, karena justru dirinyalah yang meminta Seungcheol untuk menyembunyikan semua hubungan mereka. Bukan apa-apa, namun entah mengapa Jeonghan masih dihinggapi perasaan tak pantas.

Tidakkah memang seharusnya begitu? Ia bukanlah siswa cerdasâ€”kemampuan akademiknya biasa-biasa saja, tidak juga berwajah manis seperti para wanita yang menantikan kalimat cinta dari Seungcheol. Diatas segalanya, Jeonghan adalah lelaki yang sama sekali tidak terkenal; tiap hari berbaur dengan siswa lain tanpa diperhatikan sedikitpun. Dan fakta yang amat berbanding terbalik dengan Seungcheol itu membuatnya betulan tidak nyaman.

"Kau diam disini, biar aku jalan terlebih dulu."

Sudah menjadi kebiasaan mereka untuk berangkat bersama ke sekolah, membicarakan berbagai topik yang terlintas di kepala dihiasi dengan kalimat-kalimat manis dari Seungcheol, sebelum akhirnya mereka berpisah dengan cara yang kurang menyenangkan.

Seratus meter sebelum gerbang masuk, Jeonghan biasanya akan berjalan terlebih dahulu, lalu sepuluh langkah kemudian, Seungcheol berjalan di belakangnya.

Itu adalah satu-satunya cara agar hubungan mereka tetap tak terdeteksi.

"Tunggu." Gerutuan pelan meluncur dari bibir Seungcheol. "Ini masih pagi sekali. Ayo pergi dulu ke tempat lain. Aku belum mau berpisah

denganmu."

Jeonghan berdecak. "Apanya yang pagi sekali? Ini jam enam lebih empat puluh lima, Cheol-ah."

"Masih ada banyak sisa waktu." Seungcheol menggenggam tangan Jeonghan, yang kemudian ditepis secara cepat oleh pemuda berambut cokelat madu di hadapannya.

"Ayolah." Seungcheol nampak kecewa.

"Jangan melakukan hal itu disini." Jeonghan menyipitkan matanya. "Bagaimana kalauâ€”" ia menoleh ke kanan dan kiri lalu menghembuskan napas lega ketika tidak mendapati satupun siswa yang melihat kejadian ini. "â€”ada yang tahu?"

"Memang apa yang salah kalau mereka tahu?" Balas Seungcheol, matanya sama sipit seperti Jeonghan.

Lelaki yang satunya hanya mendengus. "Aku hanya tidak ingin ikutan terkenal sepertimu. Lagipula baru kemarin kita pergi jalan-jalan, jangan keluarkan kata-kata rayuanmu begitu. Aku bukan wanita."

Seungcheol menggeram. "Baiklah, lain kali kita pergi besama. Kau tidak apa-apa, 'kan, pulang sendiri?"

"Tentu saja, memangnya aku kelihatan selemah itu?"

Mendengar hal tersebut membuat Sungcheol tertawa. "Apakah aku masih perlu menjawab pertanyaan retorismu itu?"

Kemudian bibir merah Seungcheol menempel diatas bibir Jeonghan dalam tempo sepersekian detik.

"Hati-hati, Hannie sayang."

Sementara yang satu telah melepaskan ciuman tersebut dan berjalan dengan sebuah kekehan pelan, yang lainnya masih terdiam dan larut dalam euforia intim mereka berdua.

* * *

><p>-oOo-<p>

* * *

><p>Jeonghan sedang membereskan beberapa bukunya dalam keadaan otak yang terasa seperti sedang mengalami pendarahan berat sementara di sisi lain Jun menunggunya. Anak itu selalu kelihatan baik-baik saja dalam setiap mata pelajaran. Mengerti atau tidak sepertinya juga bukan masalah yang besar, amat sangat berbanding terbalik dengan Jeonghan yang memedulikan pelajaran namun sayangnya masih sering menemui kesulitan ketika mempelajari herbalogi dan sastra.<p>

"Tidak perlu dibereskan," Jun masih berkutat dengan ponselnya. "Ayo cepat, Wonwoo memberitahuku untuk bergegas. Dia takut kita kehabisan seporsi bulgogi buatan Bibi Kang yang lezat."

"Wah!" Jeonghan menoleh takjub. "Bibi Kang membuat bulgogi?"

Seporsi bulgogi buatan Bibi Kang memang menjadi makanan favorit Jeonghan sepanjang masa. Bukan hanya karena porsinya yang melimpah dengan harga yang murah, tapi juga karena rasanya yang sulit sekali dilupakan dan membuat Jeonghan ketagihan. Hal yang disayangkan adalah Bibi Kang membuat bulgogi dua minggu sekali, membuat penghuni sekolah selalu merindukan bulgogi tersebut.

"Ya, dan kata Wonwoo antrinya panjang. Lebih baik kita cepat."

Jeonghan bangkit, dengan cepat meraih tangan Jun dan menyeretnya dengan cepat agar tidak kehabisan seporsiâ€”atau mungkin dua, kadang Jeonghan membutuhkan porsi ekstraâ€”bulgogi idamannya. Semangatnya agak surut melihat antrian yang mengular cukup panjang di kedai sederhana Bibi Kang.

"Kenapa antrinya panjang sekali?" Keluh Jeonghan jengkel lalu mendudukkan diri di hadapan Wonwoo yang sedang makan dengan lahap. Beberapa noda kehitaman terlihat di ujung bibirnya, namun ia kelihatan tidak peduli. Hal yang dipedulikan lelaki itu hanya makanan di hadapannya yang kelihatan lezat bukan main.

Wonwoo menjawab penuh rasa tidak peduli. "Kau sih lama. Padahal ini enak sekali."

"Biar aku yang antri." Jun dengan seluruh kebaikan hatinya menawarkan diri. Sepertinya ia tidak sampai hati melihat Jeonghan yang terlampau stres dengan pelajaran barusan. "Kau pesan satu atau dua porsi?"

Jeonghan berpikir keras. Sebenarnya tiga porsi cukup ideal bagi keadaan perutnya yang terasa kosong bukan main. Namun melihat keadaan Jun yang hanya memiliki dua tangan membuatnya harus menahan hasrat cinta terhadap bulgogi kesukaannya.

"Satu saja."

Jun menatap Jeonghan dengan pandangan mencela. "Jangan membodohiku. Kupesankan dua, ya? Aku juga akan pesan dua."

"Memangnya kau bisa membawa empat porsi dengan dua tanganmu?"

Wonwoo tertawa kecil sementara Jun menepuk pundak Jeonghan pelan. "Jangan pernah meremehkan temanmu yang satu ini. Diam-diam aku punya keahlian tersembunyi."

Kemudian Jun menghilang, meninggalkan Jeonghan yang masih setengah bingung dengan apa yang baru saja dikatakan oleh sahabatnya. Kesadaran yang separuh hilang seketika terkumpul menyadari seseorang yang sedang menatapnya dari jauhâ€”sepuluh langkah dari meja yang ia tempati, lebih tepatnya. Jeonghan sudah terlalu hapal dengan tatapan sejenis ini.

Tatapan Choi Seungcheol.

Lelaki itu memberikan senyuman kecil ketika Jeonghan membalas pandangannya. Si lelaki berambut cokelat madu mengakhiri adu tatap mereka saat wajahnya dirasa sudah mulai tidak beres karena rasa panas yang semakin menjalar ke seluruh area wajahnya. Jeonghan beruntung

karena Wonwoo masih sibuk dengan makanannya sembari berceloteh betapa bencinya ia dengan Song Seonsaengnim yang menyebalkan sekaligus teledor.

"Bahkan bukan kali pertama akuâ€”"

Jeonghan mengabaikan Wonwoo. Ia terlalu sibuk mencuri pandang kearah Seungcheol yang sedang makan bersama Soonyoung, Seokmin, Jihoon, dan Mingyu. Kemudian beberapa saat kemudian perempuan-perempuan cantik seperti Joo Kyeolkyeong, Park Siyeon, dan Kim Minkyeong duduk satu meja bersama mereka dengan izin yang dilontarkan secara agak berlebihan dan manja.

"Siapa yang kau lihat?" Wonwoo akhirnya sadar ketika Jeonghan sama sekali tidak menimpalinya. Ia mengikuti arah tatapan tajam tersebut sebelum akhirnya terkekeh. "Mereka memang cantik. Kau mengincar siapa? Kyeolkyeong? Atau Siyeon? Atau Minkyeong?"

Alis Jeonghan mengkerut tidak suka. Bahkan Wonwoo yang terang-terangan berpacaran dengan Mingyu dan hanya melihat Kyeolkyeong dari kejauhan pun mengakui kecantikan gadis itu.

Bagaimana Seungcheol tidak? Anak itu melihat wajah cantik Kyeolkyeong setiap hari dan Jeonghan yakin, sekalipun tiap orang memiliki selera yang berbeda, semuanya pasti kompak menyetujui fakta bahwa Kyeolkyeong memang cantik bukan main.

Kyeolkyeong memang cukup menonjol. Ia memiliki kepercayaan diri yang tinggi sehingga rasanya mudah sekali mendekati Seungcheol meskipun mendapat tatapan kurang mengenakkan dari wanita lain di sekelilingnya. Seungcheol dengan segala kebaikan hatinya memberikan respon yang baikâ€”meskipun respon itu tidak hanya untuk Kyeolkyeong saja, tapi setiap wanita yang mendekatinya. Tapi tetap saja, melihat mereka berdua, semua orang akan iri.

"Tidak siapapun." Jawab Jeonghan setelah mendiamkan pertanyaan Wonwoo sesaat.

"Yang benar? Aku dan Mingyu bisa membantu kalau kau mau."

Satu-satunya yang kuharapkan dari Mingyu adalah dia membantuku menyingkirkan senyum manja Kyeolkyeong yang diarahkan untuk Seungcheol, batin Jeonghan jengkel. Ia mendengus lalu memilih untuk memalingkan wajah sebelum tatapannya benar-benar bisa membunuh Kyeolkyeong hidup-hidup. Kedua bola matanya melihat Jun yangâ€”secara ajaibâ€”sukses membawa empat porsi bulgogi di tangannya.

"Dua porsi untukmu."

Jun menyorongkan dua mangkuk kecil yang terisi penuh dengan bulgogi kearah Jeonghan. Kemudian ia duduk di samping Wonwoo, membuat pandangan Jeonghan terhadap Seungcheol terhalang sepenuhnya. Ia ingin merutuk namun di saat bersamaan ingin memeluk Jun karena setidaknya lelaki itu meredam pikiran panasnya tiap melihat Kyeolkyeong mencari kesempatan atas Seungcheol.

"Terima kasih banyak."

Setidaknya bulgogi itu cukup manjur, karena pikiran panasnya berangsur membaik setelah mengecapi satu suap penuh bulgogi Bibi Kang. Astaga, ini benar-benar enak. Jeonghan tidak peduli apakah sekarang ia tampak seperti orang yang belum makan selama setahun, karena pada kenyataannya nyaris semua orangâ€”atau setidaknya ia dan Junâ€”tampak seperti itu ketika sedang makan Bulgogi buatan Bibi Kang.

Tiba-tiba Jeonghan tersedak.

Jun yang bermulut penuh menyorongkan air mineral di hadapan Jeonghan, dan langsung disambut dengan senang hati. Mata Jeonghan melirik Seungcheol yang sedang berjalan semakin dekat dengan mejanya. Mendadak Jeonghanmerutuk mengapa Wonwoo harus memilih meja dekat dengan pintu keluar, semua ini membuatnya semakin sulit saja.

Seungcheol berjalan dengan tegap bersama teman-temannya. Jeonghan bisa menangkap gerakan bibir lelaki itu yang membisikkan 'poppo' dan mencolek pinggang Jeonghan pelan sebelum keluar dari hingar bingar kantin yang begitu menyesakkan.

Jeonghan memekik.

"Kau baik-baik saja? Kenapa wajahmu memerah?"

* * *

><p>-oOo-<p>

* * *

><p>Dua jam lagi.<p>

Jeonghan tahu latihan fisik beserta pembekalan yang diikuti oleh Seungcheol selalu berakhir jam setengah enam soreâ€”itu artinya dua jam lagi. Ia memang berniat untuk pulang sendiri setelah mengikuti arahan singkat dari Shim Seonsaengnim yang mengampu mata pelajaran pilihan Seni Musik. Namun melihat banyaknya wanita yang mengikuti latihan fisik sekaligus cari perhatian terhadap Seungcheol membuatnya mengurungkan niat untuk langsung pulang. Rasanya meninggalkan Seungcheol bersama dengan gadis-gadis itu, terdengar begitu janggal.

Untuk keenam kalinya Jeonghan berdecak melihat Seungcheol sedang berbicara dengan dua orang wanita yang menghampirinya. Apabila dihitung-hitung, hampir dua puluh siswi bergabung menjadi anggota Pendaki Gunung hanya karena sosok Choi Seungcheol yang begitu fenomenal. Ingin rasanya Jeonghan mengakui di hadapan mereka bahwa pada kenyataannya ia dan Seungcheol telah berpacaran sejak lamaâ€”Jeonghan pikir enam bulan adalah waktu yang cukup lama untuk menahan cemburu secara sepihak.

"Hyung, kemarin aku sudah mengembalikan partitur musikmu." Seungkwan, siswa tingkat satuâ€”yang berarti satu tahun lebih muda dibandingkan dengan Jeonghanâ€”memberi tahu, membuatnya terkesiap dan mengalihkan fokus. "Tapi ibumu bilang kau tidak ada di rumah, jadi kutitipkan saja."

Jeonghan mengangguk, memasang senyum lebar di wajahnya. "Ya, ibuku

sudah memberikannya."

"Oh, hyung. Katanya kemarin kau pergi dengan Seungcheol Hyung?"

Pertanyaan mendadak Hansol yang dilontarkan dengan suara yang terlalu keras membuat hampir semua wanita menoleh kearah mereka. Nama Seungcheol jelas-jelas menjadi topik sensitif bagi mereka. Bagaimana caranya menyangkal padahal nyata-nyatanya mereka memang berkencan kemarin?

Mati aku.

"A-apa? Seungcheol?"

"Ya," jawab Hansol polos. "Kemarin aku dan Seungkwan ke rumahmu tapi ibumu mengatakan bahwa kau sedang pergi sedang Seungcheol."

Jeonghan berdehem pelan. "Seungjun, bukan Seungcheol. Ibuku tidak pernah bisa mengucapkan nama Seungjun dengan baik."

Terdengar gerutuan kecewa dari berbagai penjuru dan Jeonghan bisa merasakan banyak tatapan yang sebelumnya menatap dirinya dengan tajam mulai hilang. Ia menghela napas lega sementara Hansol mengangguk tidak peduli, kembali fokus dengan lagunya yang baru saja dibuatnya bersama Chanyeol. Tidak pernah ia menyangka ternyata otak konyolnya dapat membantu juga ketika kesulitan sedang melanda.

Kring-kring.

Nama 'PF'â€”atau poker faceâ€”muncul di layar ponselnya. Ia menyingkir dari kerumunan sebelum akhirnya mengangkat telepon tersebut.

"Yoboseyo?"

'Hei," Seungcheol terdengar berusaha keras agar tidak berbicara terlalu kencang. Pada akhirnya ia justru kedengaran seperti orang yang sedang berbisik. "Sudah sampai rumah?"

Jeonghan tersenyum kecil, suka dengan perhatian kecil yang terus menerus diberikan oleh Seungcheol. "Masih di sekolah."

"Kenapa? Kau tidak berniat untuk menunggu sampai latihanku selesai, bukan?"

"Tentu saja tidak." Luhan tertawa pelan.

"Berhentilah bersikap terlalu percaya diri. Tadi ada sedikit pengarahan dari Shim Seonsaengnim, jadi aku pulang agak sore. Bagaimana latihanmu?"

Di seberang sana Seungcheol menghela napas. "Menyebalkan, aku agak terganggu."

"Dengan?"

"Semuanya. Maksudku, wanita-wanita di sini agak agresif. Mereka banyak mengeluh tapi sedikit bertindak. Tidak bisakah kau memberiku

semangat atau setidaknya kata-kata petuah?"

Jeonghan berpikir panjang. Dibandingkan dengan mengatakan 'Semangat Cheollie~', otaknya mendorong untuk mengatakan sesuatu yang jujur. Ia ingin mengatakan ini sejak lama, astaga, namun kata-katanya terdengar begitu posesif. Bisa jadi kepercayaan diri Seungcheol semakin meninggi dan lelaki itu akan menggodanya habis-habisan setelah ia mengatakannya.

Seungcheol kedengaran tak sabar. "Hannie, bisakah?"

"Seungcheollie~,"

"Hm?" Jeonghan bisa merasakan senyum di seberang sana.

"Jangan. Nakal. Oke?"

* * *

><p>.<p>

To

Be

Continue

.

* * *

><p>Terimamasih untuk Sheena yang udah ngijinin ffnya di remakeâ€¦<p>

Pengen banget buat dia rada belok dari HunHan, tapi kayanya susah...

Untuk reader semua, maaf kalau ada yang kurang. Chapter ini diedit di hape, kurang greget jadinya. Sebel.

Maaf kalau masih typo. Apalagi ini ff remake, ntar kalo ada salah kata ya mohon maklum. Apalagi 'Sehun' sama 'Seungcheol', juga 'Luhan' sama 'Jeonghan' bedanya tipis. Matanya rada ngga awas, takut ada yang kelewat.

Awalnya, aku kemaren semangat banget mau ngepost ini. Tapi ini lagi badmood parah. Bahkan teasernya svt aja ngga bikin jadi lebih baik. Jadi, semoga suasana hati editornya ngga ngaruh ke reader yaâ€¦

Tunggu chapter selanjutnya...

End
file.